

BENTUK SAJIAN *BEDHAYA* *SAPTONGKARA KARYA I NYOMAN* CAHYA BERSAMA SULISTYO HARYANTI

Erika Meilanawati Renansia

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

Sri Setyoasih

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: erikmei34@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi salah satu bentuk tari kelompok yang unik, yakni tari *bedhaya*, yang mengungkapkan ekspresi simbolik melalui gerakan. Tari ini memanfaatkan simbol *Sapta Ongkara*, yang merepresentasikan energi yang ada dalam diri manusia serta alam semesta. Karya tari *Bedhaya Saptongkara* ini diciptakan oleh dua koreografer, I Nyoman Chaya dan Sulisty Haryanti, pada tahun 2019. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk dan struktur tari *bedhaya* ini, penelitian ini menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi, yang berguna untuk menguraikan elemen-elemen tari secara mendetail. Penelitian ini berhasil menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai garap gerak dalam tari *Bedhaya Saptongkara*, yang dirancang dengan cermat oleh I Nyoman Chaya dan Sulisty Haryanti. Deskripsi tersebut mencakup berbagai aspek penting dari tari *bedhaya*, termasuk gerakan tari, tema yang diangkat, jenis tarian, mode penyajian, jumlah penari serta jenis kelamin mereka, ruang dan panggung tari, musik yang mengiringi, tata rias dan busana penari, properti yang digunakan, hingga tata cahaya yang mendukung keseluruhan pertunjukan. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran yang mendalam dan terstruktur mengenai tari *Bedhaya Saptongkara*, serta bagaimana simbol *Sapta Ongkara* diwujudkan dalam elemen-elemen artistik tari yang kaya akan makna dan filosofi.

Kata kunci: *Bedhaya Saptongkara*; Keratifitas; Bentuk sajian; Koreografi

Abstract

This article explores a unique form of group dance known as Bedhaya, which conveys symbolic expression through movement. The dance utilizes the symbol of Sapta Ongkara, representing the energy within humans and the universe. The Bedhaya Saptongkara dance was created by two choreographers, I Nyoman Chaya and Sulisty Haryanti, in 2019. To delve deeper into the form and structure of this Bedhaya dance, the study employs Y. Sumandiyo Hadi's theory, which is instrumental in detailing the dance's elements. The study successfully produces a comprehensive description of the movement composition in the Bedhaya Saptongkara dance, meticulously crafted by I Nyoman Chaya and Sulisty Haryanti. This description encompasses various crucial aspects of Bedhaya dance, including the dance movements, themes presented, type of dance, mode of presentation, the number and gender of the dancers, the dance space and stage, accompanying music, makeup and costumes of the dancers, props used, and the lighting that enhances the entire performance. Thus, this article provides an in-depth and structured overview of the Bedhaya Saptongkara dance, illustrating how the Sapta Ongkara symbol is embodied within the richly meaningful and philosophical artistic elements of the dance.

Keywords: *Bedhaya Saptongkara; Creativity; Form; Choreography*

PENDAHULUAN

Bedhaya berasal dari istilah *Sanse-kerta*, yaitu *baddhya* yang sekarang menjadi *badhaya-bedhaya* (Pradjapangrawit, 1990). *Bedhaya* merupakan salah satu *genre* tari tradisional yang lahir dan dikembangkan di dalam Kraton Jawa (Dewi, 2001; Sriyadi, 2020; Suharti, 2015). Tari *bedhaya* dibawakan oleh tujuh atau sembilan penari wanita (Koentjaraningrat, 1984; Soedarsono, 1997). Rangkaian gerak tari *bedhaya* menggunakan gerakan yang lemah lembut dan sulit diikuti secara verbal alur ceritanya (Haryanti, 2010). Pada umumnya, tari *bedhaya* diambil dari konsep atau cerita seperti *Bedhaya Ela-Ela* yang mengambil cerita tentang perjuangan Bima seperti tertulis dalam *Serat Dewa Ruci*, yang mencari pengetahuan tentang

kesempurnaan hidup (*ngelmu kasampurnaning urip*) (Sulastuti, 2017).

Pemahaman cerita dalam suatu sajian *bedhaya* dapat diidentifikasi melalui penafsiran syair atau *cakepan* kidung yang disajikan oleh *pengrawit* (Sriyadi, 2020). Syair atau *cakepan kidung* dalam *bedhaya* adalah mencerminkan isi atau cerita yang diambil untuk menjadikan sumber penggarapan karya. Penting mengetahui cerita yang disajikan dalam *bedhaya* merupakan sebagai pijakan penari dalam menginterpretasi tarian. Hal ini dapat menyampaikan isi dari suatu sajian tari, sehingga rasa serta karakter yang dibentuk koreografer dapat tersampaikan dan diterima oleh penonton (Rusini, wawancara September 2020).

Tari *Bedhaya Saptongkara* merupakan tarian yang bergenre *bedhaya*, yang merupakan karya bersama oleh I Nyoman Chaya dan Sulisty Haryanti. *Bedhaya Saptongkara* merupakan tarian klasik yang didalamnya menceritakan ungkapan dalam bentuk tarian yang merupakan simbol *Sapta Ongkara* berupa energi yang ada di dalam manusia serta di alam semesta berupa *macrocosmos* dan *microcosmos*.

Makna yang terkandung dalam *Bedhaya Saptongkara* terdiri dari kata *Sapta* yang berarti tujuh dengan *Ongkara* yang berarti aksara berupa suara, satra atau simbol yang suci didalam agama Hindu, yang digabungkan semuanya itu ada tujuh simbol yang suci yaitu *Ang, Ung, Ongkara, Arda, Candra, Windu* dan *Nada*. Tujuh simbol inilah yang menjadi ide terbentuknya *Bedhaya Saptongkara*. *Sapta Ongkara* adalah tujuh tahapan perubahan *Brahman*. Tahapan perubahan *Brahman* tersebut dari *Nirguna Brahman* menjadi *Saguna Brahman* dalam penciptaan-Nya melalui kemahakuasaan *Wibhu* sakti *Sang Hyang Guru Siwa* dengan urutan tahapan sebagai berikut

1. *Parama-Siwa* tingkatan *Nirguna Brahman* pada *satyaloka* yang suci nirmala.
2. *Sada-Siwa* tingkatan *Saguna Brahman* pada *mahaloka* yang sudah terpengaruh oleh unsur maya.
3. *Sada-Rudra* kekuatan untuk memancarkan energi spiritual *Tri Murti*.
4. *Mahadewa* kekuatan intuisi tanpa melalui penalaran rasional

dan intelektualitas.

5. *Iswara* pelepasan atau *praline*.
6. *Wisnu* kekuatan dalam memelihara.
7. *Brahma* kekuatan dalam penciptaan.

Sumber energi dari *Sapta Ongkara* adalah sang Pencipta, dimana dalam kehidupan ini yang diutamakan sebenarnya adalah perilaku kehidupan dengan energi yang ada dalam wujud angin, api, air, dan tanah termasuk makhluk hidup, ada yang di bawah, sejajar, dan di atas manusia tapi semuanya terangkum dalam bakti dan sayang (I Nyoman Chaya, wawancara 29 Oktober 2019).

Lahirnya *Bedhaya Saptongkara* ini dikarenakan I Nyoman Chaya ditawarkan dan diajak oleh Antonius Wahyudi Sutrisna atau kekerapannya beliau dipanggil Dedek yang memiliki dan mengetuai DGO (Dedek Gamelan Orcestra). Pada saat itu Antonius Wahyudi mengajak Sanggar Santi Budaya Hayuwerdhi untuk menunjukkan bakat dan menampilkan karawitannya yang dimana didalamnya dominan ibu-ibu. Dengan ajakan tersebut, I Nyoman Chaya dengan semangat membuat garap tari baru dan akhirnya munculah *Bedhaya Saptongkara*. I Nyoman Chaya membuat *Bedhaya Saptongkara* ini dibantu oleh istrinya yaitu Sulisty Haryanti yang penggarapan *bedhaya* ini dibuat berbeda dengan *bedhaya-bedhaya* yang lain. *Bedhaya* ini di garap dengan menggunakan ragam gerak tari gaya Bali yang digabungkan dengan ragam gerak tari gaya Kasunanan Sura-

karta (I Nyoman Chaya, wawancara 29 Oktober 2019).

Bedhaya Saptongkara merupakan karya dari I Nyoman Chaya dan istrinya Sulisty Haryanti pada tahun 2019. Tarian ini pertama kali dipentaskan di *event Festival Bedhayan* di Gedung Kesenian Jakarta sebagai *closing* acara, *event* ini diselenggarakan oleh Jaya Suprana *Performing Arts*, yang kedua adalah pada *event Srawung Seni Sakral 2019* yang tempatnya di Balaikota Surakarta, yang ketiga adalah di Terminal Tawangmangu yang pada acara *Grebeg Lawu* dalam memperingati Hari Jadi Karanganyar ke-102, dan keempat adalah di Pura-pura pada saat acara pembukaan pura baru di daerah Jenawi Karanganyar dan terakhir di Pura Wijaya Kusuma di daerah Cemani pada saat acara ulang tahun pura.

I Nyoman Chaya lahir pada 1 Januari 1952 di Pulau Bali tepatnya di Singaraja. Beliau pernah aktif sebagai dosen di ISI Surakarta dari tahun 1978 sampai tahun 2017. Beberapa karyanya yang menjadi *master piece* antara lain *Sketsa* (1983), *Bima Suci Kecak* (1990) dan *Manggigel* (2004) (I Nyoman Chaya, 29 Oktober 2019).

Komposisi dalam *Bedhaya Saptongkara* mengandung makna yang fokus pada tiga penari di tengah yang menggambarkan perputaran hidup mulai dari lahir, hidup dan mati. Kemudian komposisi penari satu di tengah menggambarkan satu kesatuan seluruh makhluk hidup di dunia ini, yang membedakan hanya sifatnya saja. Ragam gerak tarian ini

merupakan gabungan gerak antara tari klasik Jawa gaya Kasunanan Surakarta dengan tari klasik gaya Bali, dimana Sulisty Haryanti mengadopsi gerak-gerak tari Jawa dengan mengambil *sekaran* tari *srimpi* dan *bedhaya* gaya Kasunanan Surakarta, I Nyoman Chaya menggarap ragam gerak tari Bali yang kemudian digabungkan dan digarap sehingga tidak ada penonjolan, keduanya terlihat menyatu, hanya pada bagian akhir menggunakan khas Bali tapi sudah sangat dihaluskan sekali sehingga tidak terlalu nampak (I Nyoman Chaya, wawancara 29 Oktober 2019).

Hal yang menarik dalam tari *Bedhaya Saptongkara* dibentuk dengan konsep garap gerak yang menggabungkan dua ragam gerak tari gaya Bali yang digabungkan dengan ragam gerak tari gaya Kasunanan Surakarta karena beliau salah satu dosen pengampu tari Bali yang sudah purna tugas dan istrinya dosen pengampu tari putri gaya Surakarta yang sudah purna tugas di Institut Seni Indonesia Surakarta. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat aspek-aspek yang menarik untuk diamati yang mulai dari ide gagasan, variasi ragam gerak Bali dan Surakarta, dan musik *iringan* dalam tari *Bedhaya Saptongkara*.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah koreologis selaras dengan tujuan riset

yang dilakukan yakni memahami bentuk sajian tari *Bedhaya Saptongkara*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sajian Tari *Bedhaya Saptongkara*

Bentuk pada dasarnya erat sekali dengan aspek visual. Dalam bentuk aspek visual biasanya terjadi karena hubungan timbal balik antar aspek-aspek yang terlihat didalamnya. Seperti pendapat dari Suzanne K. Langer (1988) yang menyebutkan bahwa bentuk sebagai buah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan atau suatu cara keseluruhan aspek dapat disusun. Sehingga aspek-aspek tari yang mendukung sebuah bentuk pertunjukan tari menjadi satu kesatuan diantaranya meliputi gerak, tata rias, kostum, pola lantai, properti dan sebagainya. Mengingat bahwa tari *Bedhaya Saptongkara* merupakan tari kelompok. Maka peneliti menggunakan teori Y Sumandiyo Hadi (2003) pada bukunya berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang terdiri dari: 1) judul tari, 2) jenis tari, 3) tema tari, 4) penari, 5) gerak tari, 6) musik tari, 7) rias dan busana, 8) ruang tari, 9) mode penyajian, 10) tata cahaya atau *lighting*, dan 11) perlengkapan properti.

Judul tari

Judul tari biasanya sebutan nama atau tanda inisial yang diberikan dalam

sebuah karya tari (Hadi, 2003).. *Bedhaya Saptongkara* merupakan ide kreatif yang oleh I Nyoman Chaya dan Sulisty Haryanti yang dibuat pada event Festival Bedhayan 2019. Nama *Bedhaya Saptongkara* diambil dari kata "*bedhaya*" yang merupakan bagian dari konsep garap koreografinya. Kata "*saptongkara*" adalah simbol dari *Sapta Ongkara* yaitu energi yang ada di dalam manusia dan di alam semesta. "*Sapta*" yang berarti tujuh dan "*Ongkara*" yang berarti aksara yang berupa suara dan sastra atau simbol yang suci di dalam agama Hindu, semua penggabungan ada tujuh simbol suci yaitu *Ang, Ung, Ongkara, Arda, Candra, Windu* dan *Nada* (Fahrudin, 2013; Tristaningrat, 2019).

Jenis tari

Menurut Sumandyo Hadi guna mengklarifikasi *garapan* atau jenis tari dapat dibedakan menjadi tari klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis (Hadi, 2003). Selaras dengan pernyataan Sumandiyo Hadi biasanya setiap karya tari tentunya memiliki jenis tari. karya tari *Bedhaya Saptongkara* merupakan suatu tari yang termasuk tari bergenre *bedhaya*. Menurut Rusini ada 2 pengertian yaitu *bedhaya* dan *bedhayan*, pengertian *bedhayan* adalah suatu sekelompok penari tari putri yang ada di dalam suatu garapan seperti *garapan sendratari* atau drama tari, *bedhaya* adalah suatu tarian yang berdiri sendiri dan lahir

di lingkungan keraton (Rusini, wawancara 7 September 2020).

Tema tari

Tema tari biasanya dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan (Hadi, 2003). Tema dalam karya tari *Bedhaya Saptongkara* bersumber dari sumber energi dari *Sapta Ongkara* adalah Sang Pencipta. Karya tari ini koreografer ingin memunculkan atau menunjukkan dimana dalam kehidupan dengan energi yang ada dalam wujud angin, api, air, dan tanah termasuk makhluk hidup, ada yang di bawah, sejajar dan di atas manusia tapi semuanya terangkum dalam bakti dan sayang.

Penari

Penari adalah media ekspresi atau penyampaian dalam mewujudkan sajian tari (Prihatini dkk., 2007). Dalam koreografi kelompok, harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan pertimbangan dan penjelasan mengenai pemilihan jumlah penari, jenis kelamin penari atau bahkan postur tubuh penari yang dipakai (Hadi, 2003). Tari *Bedhaya Saptongkara* adalah karya tari garapan baru yang merupakan tari kelompok (*group choreography*) yang disajikan oleh tujuh orang penari dengan jenis kelamin perempuan. Seluruh penari mempunyai kedudukan yang sama yang membedakan fokus ke tiga penari pada saat pola

lantai di tengah sebagai penggambaran perputaran hidup mulai dari lahir, hidup, dan mati. Kemudian, ada pola lantai satu penari di tengah yang menggambarkan satu kesatuan seluruh makhluk hidup di dunia ini dengan perbedaan sifat-sifatnya dan tujuh symbol *Sapta Ongkara* yang menjadi satu yaitu *Ang, Ung, Ongkara, Arda, Candra, Windu, dan Nada*.

Gerak tari

Karya tari *Bedhaya Saptongkara* menggunakan ragam gerak tari tradisi putri gaya Kasunanan Surakarta dan gerak tari tradisi gaya Bali yang kemudian dikembangkan pada unsur volume, level, temponya. Gaya tari Kasunanan Surakarta ini diambil dari beberapa sekaran tari *bedhaya* dan *srimpi* pada umumnya dan gaya tari Bali diambil beberapa sekaran gerakan dasar tari Bali. Seperti penjelasan dari Sumandiyo Hadi (2003) dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* menyatakan bahwa konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya tari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance* atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, atau olah raga, serta berbagai macam pinjakan yang dikembangkan secara pribadi.

Gerak penghubung adalah gerak yang berfungsi sebagai penghubung gerak satu ke gerak berikutnya. Gerak penghubung pada tari *Bedhaya Saptongkara* yaitu *srisig, sindhet, kengser, dan debeg*

gejug. Gerak pengulangan adalah gerak yang dilakukan secara berulang-ulang bisa lebih dari satu kali, yaitu gerak *kapang- kapang, kebyak sampur, sririg, mancat sampir sampur, sindhet, laras ela-ela, lembahan utuh, gerakan manembah, nyalud ngembad, miwir sampur kanan kiri, ngengsong, ngleog kanan dan kiri, ngayap, ngetang pinggel, pendhapan*.

Musik tari

Menurut Soedarsono (1978) yang menjelaskan mengenai iringan atau musik tari musik di dalam tari bukan sekedar iringan, akan tetapi merupakan patner yang tidak dapat ditinggalkan dalam tari maka musik yang akan digunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul sesuai dengan garapan tarinya yang sampai sekarang dapat dikatakan jika mana ada tari disana ada musik. Dalam pertunjukan karya tari *Bedhaya Saptongkara* ini menggunakan satu set gamelan klasik Bali. Gamelan Bali yang terkenal sangat khas terutama melalui bunyinya yang meledak-ledak, berkecepatan tinggi, serta bagian *gendhing* yang lebih dinamis (Sulistiyani dkk., 2021). Semuanya ini mampu memberikan warna tersendiri di dalam tarian ini dan membutuhkan sebuah proses yang panjang dengan pemikiran yang kreatif dan inovatif. *Gendhing Mantran* yang diambil dari *Kidung Warga Sari* yang dilantunkan di dalam pura di Pulau Bali, dengan tembangnya *Warga Sari* dengan kidung puja-puja yang isinya memuja Sang Yang Widhi dengan ciptaannya yang meng-

hiasi bumi dengan segala makhluk hidupnya (I Nyoman Chaya, wawancara 29 Oktober 2019). Alat musik yang digunakan adalah instrumen seperangkat gamelan Bali yang terdiri dari *Gangsa Giying/ Pangugal, Gangsa Pemade, Gangsa Kantil, Jublag, Jegogan, Kajar, Cengceng, Kendang Lanang, Kendang Wadon, Suling, Reyong, dan Gong* (Sulistyo Haryanti, wawancara 26 Juli 2020).

Rias dan busana

Rias dan busana sangat penting dalam pertunjukan tari berfungsi mengubah penampilan dan membantu dalam membangun karakter maupun suasana dalam sebuah tari. Menurut Murgiyanto (1986) yang menjelaskan mengenai rias dan busana tata rias pada dasarnya sangat diperlukan untuk memberikan sebuah tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan tuntunan karakter pada sebuah tarian.

Karya tari *Bedhaya Saptongkara* menggunakan rias cantik pada umumnya yang menghasilkan wajah cantik dan tampak alami, menarik untuk dilihat. Pada bagian kelopak mata menggunakan *eye shadow* warna coklat merah, alis warna coklat, bibir warna merah, ada tambahan di tata rias wajah yaitu titik merah (antara kedua alis) dan titik tiga yang membentuk segitiga di pelipis berwarna putih yang memberi kesan karakter rias Bali.

Ruang tari

Ruang tari dibagi menjadi dua bagian yaitu ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan untuk penyajian atau menampilkan sajian tari, sedangkan ruang gerak adalah ruang yang terbentuk dari gerak yang dilakukan oleh penari sehingga garis-garis ruang pentas terlihat lebih nyata (Sriyadi & Prabowo, 2018). Ruang pentas yang digunakan pada karya tari *Bedhaya Saptongkara* panggung *proscenium* karya ini ditampilkan pertama kalinya di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 20-21 Juni 2019, pada event Festival Tari Bedhayan 2019. Bentuk dan struktur panggungnya sama dengan panggung *proscenium* pada umumnya, perbedaannya hanya terlihat dari ukuran lantai, tinggi rendahnya panggung, dan jarak pandang penonton ke depan panggung *proscenium*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sumandiyo Hadi (2003) bahwa, pemahaman motif-motif menuju komposisi kelompok ini dengan menggunakan struktur ruang tari *proscenium*, hal ini dengan perimbangan bahwa strukturnya lebih mudah diatasi karena bagi penari hanya memikirkan penonton dari satu arah saja. Ruang gerak dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya desain garis, level, formasi dan pola lantai.

- Desain grafis

Desain garis adalah kesan yang ditimbulkan oleh penari saat bergerak. Pada gerakan *manembah* penari satu di

tengah tangan sembah, gerakan tangan melingkar menggunakan garis lurus sehingga menimbulkan kesan perputaran hidup menurut konsep hindu yaitu kelahiran, kehidupan, kematian. Gerakan tari Bali pada *bedhasan* menggunakan garis lurus, sehingga kelihatan ciri khas tari Bali tersebut.

- Volume

Volume yang digunakan pada tari *Bedhaya Saptongkara* menggunakan volume yang kecil dan sedang. Volume yang kecil pada bagian *bedhaya* gaya Kasunanan dan volume yang sedang pada gerak tari Bali terdapat di gerakan bahu, tangan, kaki lebih terbuka dan rendah yang menggunakan garis-garis lurus. Sehingga membentuk volume gerak yang sedang.

- Level

Level yang digunakan adalah level rendah dan tinggi. Pada garap tari *Bedhaya Saptongkara* terdapat permainan level yang berbeda-beda, sehingga dapat membuat ruang pentas menjadi kontras. Level rendah digunakan pada gerak *jengkeng* pada saat gerakan *manembah*. Sedangkan untuk level tinggi digunakan pada bagian gerak *kapang-kapang*, *laras elaela*, *kengser*, dan gerak tari Bali. level tinggi sering digunakan karena level rendah hanya untuk gerakan saat *manembah* dalam sajian tari *Bedhaya Saptongkara*.

- Formasi

Formasi atau *gawang* adalah perpindahan satu titik ke titik yang lain dalam ruang pentas dengan menggunakan formasi tertentu, dalam tari tradisi Jawa yang biasa digunakan disebut *gawang*. Pola lantai yang terbentuk dari formasi atau *gawang*. Pola lantai yang digunakan dalam tari *Bedhaya Saptongkara* adalah *zig zag, gawang montor mabur, jejer wayang, pat jupat, lurus ke depan, urut kacang, jejer wayang*.

Mode penyajian

Mode penyajian atau cara penyajian menurut Sumandyo Hadi (2003) dibagi menjadi dua yaitu bersifat representasional dan simbolis. Model penyajian yang bersifat representasional yaitu bentuk-bentuk yang mudah dikenali sebagai contoh adalah bentuk-bentuk *mime* atau tiruan. Penyajian yang bersifat simbolis adalah sajian tari dengan bentuk-bentuk yang susah dikenali makna gerakannya. Kemudian Sumandyo Hadi juga menggabungkan dua pemahaman kombinasi dua cara penyajian tersebut menjadi mode representasional.

Penyajian karya tari *Bedhaya Saptongkara* menggunakan mode penyajian secara representasional-simbolis yaitu gerakan yang mudah dan jelas untuk dipahami, karena menggunakan bentuk gerak tari yang dapat dipahami dan jelas makna gerak tarinya, yang menggunakan genre tari tradisi gaya Surakarta dengan mengambil vokal gerak-gerak tari putri dan vokabuler gerak-gerak tari Bali.

Tata cahaya atau lighting

Penataan tata cahaya atau *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari (Hadi, 2003). Penataan cahaya pada karya tari *Bedhaya Saptongkara* menggunakan *lighting general* untuk memperkuat suasana magisnya, pencahayaan disesuaikan dengan kebutuhan. Pada gerakan manembah menggunakan *smoke machine* (asap) sebagai efek menonjolkan nilai kemagisan.

Properti

Properti mempunyai fungsi sebagai pendukung sajian tari. Properti tari menurut Soedarsono (1978) adalah perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari. Properti yang digunakan pada karya tari *Bedhaya Saptongkara* yaitu dupa. Dupa yaitu kemenyan yang dibakar dan digunakan saat ritual persembahan. Karya ini menggunakan dupa di atas *irah-irahan gelungan* kegunaannya mengandung suasana kemagisan dalam karya tersebut.

SIMPULAN

Bedhaya Saptongkara merupakan salah satu karya tari bergenre *bedhaya* yang merupakan ciptaan bersama I Nyoman Chaya dan Sulisty Haryanti pada tahun 2019. Awal diciptakan *Bedhaya Saptongkara* yaitu atas ajakan Antonius Wahyudi Sutrisna atau disebut Dedek untuk menunjukkan bakat dan menampilkan Sanggar Santi Budaya Hayuwerdhi yang *karawitannya* dominan ibu-ibu. Nama *Saptongkara* diambil dari simbol *Sapta*

Ongkara berupa energi yang ada di dalam manusia serta di alam semesta berupa *macrocosmos* dan *microcosmos*.

I Nyoman Chaya sebagai koreografer dalam *Bedhaya Saptongkara* mengambil simbol *Sapta Ongkara*. Bentuk sajian tari *Bedhaya Saptongkara* merupakan makna dari kata *Sapta* yang berarti Tujuh dengan *Ongkara* yang berarti aksara berupa suara, satra, atau simbol yang suci di dalam agama Hindu, yang digabungkan semuanya itu ada tujuh simbol yang suci yaitu *Ang, Ung, Ongkara, Arda, Candra, Windu dan Nada*. Tujuh simbol inilah yang menjadi ide terbentuknya *Bedhaya Saptongkara*, hal tersebut terlihat dari jumlah penari yaitu sebanyak tujuh penari wanita.

Selain jumlah penari, terlihat dari garap gerak tari pada *Bedhaya Saptongkara*. Konsep yang ada di dalam *Bedhaya Saptongkara* ini digambarkan pada komposisi yang fokus pada tiga penari di tengah yang menggambarkan perputaran hidup mulai dari lahir, hidup dan mati. Bentuk sajian gerak tari ini mengadopsi dua gaya tari yaitu gerak tari klasik Jawa gaya Kasunanan Surakarta dengan tari klasik gaya Bali. Dalam karya ini menggunakan gamelan satu set klasik Bali, sehingga *Bedhaya Saptongkara* memiliki sajian tari yang berbeda dengan *bedhaya* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, N. K. (2001). Tari Bedhaya Ketawang Legimitasi Kekuasaan Raja Surakarta (The Legitimization

of Power of the King of Surakarta in the Bedhaya Ketawang Dance). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3), 29–36. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i3.859>

- Fahrudin, A. (2013). Saiwasiddhanta Penelusuran Aliran Siwaisme di Jawa Timur Periode Klasik. *Avatara*, 1(2), 241–254.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. eLKPI.
- Haryanti, S. (2010). Tari Bedhayan Ketawang Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta. *Greget*, 9(1), 88–95.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni* (FX. Widaryanto, Penerj.). ASKI.
- Murgiyanto, S. (1986). Dasar-dasar Koreografi Tari. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradjapangrawit, R. Ng. (1990). *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Prihatini, N. S., Dewi, N. K., Sunarno, Wahyudiarto, D., & Bantolo, W. (2007). *Ilmu Tari: Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press.
- Soedarsono, R. M. (1978). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari*

- dan Beberapa Masalah Tari*. ASTI Press.
- Soedarsono, R. M. (1997). *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Edisi Bahasa Indonesia). Gadjah Mada University Press.
- Sriyadi. (2020). Karakteristik Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran, Surakarta. *Nusantara Institute Working Paper, Series 6*, 1–22.
- Sriyadi, & Prabowo, W. S. (2018). Nilai Estetik Tari Srimpi Pandhelori di Pura Mangkunegaran. *Greget*, 17(1), 28–42. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2295>
- Suharti, T. (2015). *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Kanisius.
- Sulastuti, K. I. (2017). Tari Bedhaya Ela-ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Budaya Jawa. *Kawistara*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/kawistara.22576>
- Sulistiyani, Sunarmi, F. R., & Fatimah, S. (2021). *Kajian Filosofis dalam Manajemen Nang Ning Nung Neng Gung pada Alunan Gamelan Jawa Sebagai Pedoman Urip Bebrayan Agung di Pengajaran Bahasa Inggris*. Kresna Bina Insan Prima.
- Tristaningrat, M. A. N. (2019). Analisis Panca Yadnya dalam Konteks Saguna Brahman dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya. *Maha Widya Bhuwana*, 2(1), 57–68.